

**KONSEP WAHDATU SYUHUD MENURUT MUHAMMAD SAID RAMADHAN AL
BUTHI DALAM SURAH AN NUR AYAT 35**

Raja Halomoan Sahilun Harahap
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: rajahalomoanharahap17@gmail.com

ABSTRAK

Hakikat tauhid atau pengesaan Tuhan tercermin dalam kesadaran manusia terhadap kemahakuasaan Allah yang dirasakan melalui pengalaman sehari-hari, sehingga membentuk keyakinan dan kecintaan yang mendalam. Kesadaran ini menjadikan manusia selalu mengingat dan merasakan kehadiran Allah dalam hati, yang membawa ketenangan dan ketentruman dalam hidup dan mati. Esensi ini menjadi inti dari zikir dan konsep Wahdatu Syuhud sebagai hakikat tauhid. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, memanfaatkan sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dan analitis untuk menghasilkan pemahaman sistematis dan valid. Hasil penelitian mengungkap tiga tipe manusia berdasarkan tingkat kesadaran dan keyakinannya terhadap ketuhanan. Pertama, manusia yang percaya pada ketuhanan berdasarkan sugesti dan informasi tanpa pengamatan kritis. Kedua, manusia yang fokus pada penemuan ilmiah tanpa mengakui keberadaan Tuhan, sering kali didasari egoisme dan kepentingan pribadi. Ketiga, manusia yang mampu menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan keyakinan religius, mengakui keterbatasan diri sebagai ciptaan Allah dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai landasan hidup dan pengabdian. Tipe ketiga ini dianggap sebagai manusia terbaik karena mampu memadukan akal dan hati secara harmonis, sehingga layak menjadi pemimpin dan pengelola alam.

Kata Kunci: *Hakikat, Tauhid, Wahdatu Syuhud*

ABSTRACT

The essence of tauhid, or the oneness of God, is reflected in human awareness of Allah's omnipotence experienced through everyday life, which shapes deep faith and love. This awareness leads humans to constantly remember and feel Allah's presence in their hearts, bringing peace and tranquility in life and death. This essence forms the core of dhikr and the concept of Wahdatu Syuhud as the true meaning of tauhid. This study employs a library research method with a qualitative approach, utilizing primary and secondary sources collected through literature review and documentation. The data are analyzed descriptively and analytically to produce systematic and valid insights. The results reveal three types of humans based on their awareness and belief in divinity. First, those who believe in God based on suggestion and information without critical observation. Second, those who focus on scientific discoveries without acknowledging the existence of God, often driven by egoism and personal interests. Third, those who balance scientific knowledge with religious faith, recognizing their limitations as creations of Allah and making this belief the foundation of their life and worship. The third type is considered the best because they harmoniously integrate reason and heart, making them worthy leaders and caretakers of the universe.

Keywords: *Essence, Tauhid, Wahdatu Syuhud*

PENDAHULUAN

Alam di bumi memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, di mana setiap makhluk hidup menunjukkan bentuk dan sifat yang unik. Namun, pada hakikatnya, alam ini merupakan

ciptaan dari pencipta tertinggi yang sifatnya absolut, yaitu Allah SWT. Semua makhluk yang ada diciptakan dengan tujuan dan sebab tertentu, termasuk alasan mengapa alam semesta ini diciptakan, yaitu untuk menunjang kehidupan manusia. Dalam konteks ini, manusia diberikan peran khusus sebagai khalifah atau pengelola alam yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keharmonisan lingkungan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta (Nasution & Sari, 2018).

Peran manusia sebagai pengelola alam sangat krusial, mengingat sebelumnya telah terjadi ketidakstabilan dan kerusakan akibat tindakan manusia yang tidak bijaksana, seperti konflik dan pembunuhan antar sesama makhluk hidup. Ketidakharmonisan ini menimbulkan kerusakan sistematis terhadap tatanan alam, sehingga manusia sebagai makhluk berakal diamanahkan untuk memperbaiki dan menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, pengelolaan alam bukan hanya soal pemanfaatan sumber daya, tetapi juga merupakan amanah moral dan spiritual yang mengharuskan manusia mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keyakinan religius dalam menjaga keberlangsungan kehidupan (Hassan, 2019; Nasution & Sari, 2018).

Suatu teori menunjukkan bahwa pembuat itu lebih nyata keberadaannya daripada buaatannya, karena tidak mungkin ada buatan tanpa ada pembuat nya, maka tidak heran manusia cenderung kepada akal nya apabila dia melihat sesuatu yang menakjubkan atau yang indah maka akal nya akan mengambil kesimpulan bahwa tentu pembuat hal yang menakjubkan tersebut lebih hebat dari apa pun (Muhammad Abi Abdullah, 2009; Asy-Syahrastani, 2023). Satu lagi apabila alam semesta ini dikontrol oleh dua pelaku Tuhan maka alam semesta ini akan hancur karena masing-masing setiap satu Tuhan itu ada keinginan dan kehendak-Nya maka teori ketuhanan bahwa Tuhan itu ada banyak atau beberapa itu batal disebabkan lemahnya teori yang disajikan tersebut, pembuktian pembuat itu lebih nyata adanya sama seperti Tuhan sang pencipta itu lebih nyata daripada setiap individu benda di jagad raya ini (Berkhof, 1981; Sheed's, 1980). Dalam istilah Al Quran ialah Tuhan itu Penyinar dan ciptaanNya adalah yang disinari

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْقَا ذَرَّةٍ فِي زُجْجَةٍ الزُّجْجَةِ كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. An-Nur 24: Ayat 35; Al Alusi, 1994; Qutb, 2012).

Termaktub dalam ayat di atas ada dua kata yang mendalam maknanya ialah (نور) cahaya yang menyinari atau sebagai penyinar dan kata (ضياء) yaitu yang disinari maksudnya ialah dalam mengenali adanya Tuhan cukup kita pakai akal pikiran sebagai manusia terhadap setiap sendi kehidupan sehingga menghasilkan alasan dari setiap perilaku yang diperbuat (Qutb, 2012). Untuk mendapatkan penjelasan dari hal yang membingungkan diperlukan lah adanya sebab dan musabab atau kejadiannya, maka dari hal itu manusia memanfaatkan akal pikirannya untuk mencapai penjelasan yang dibingungkan berupa keberadaan Tuhan di setiap kejadian dan

perubahan yang dialami oleh penelitian manusia terhadap peristiwa alam ini (Muhammad Abi Abdullah, 2009).

Adanya pemikiran menuntun kepada kebenaran membuat manusia berspekulasi akan pengalaman lah yang menjadi faktor pengetahuan namun dibalik itu adanya fungsi organ yaitu pendengaran maupun penglihatan sebagai indikator akan kesimpulan dari peristiwa yang telah terjadi kendati begitu pengetahuan akan didapatkan apabila adanya sesuatu atau peristiwa yang telah terjadi sebelumnya atau biasa disebut teori, termasuk kepada menilik kebenaran yang hakiki ialah pencipta alam semesta yang tidak bisa dielakkan akan keabsolutannya, ada nya pemikiran akan dipelajari dahulu setelah itu dipercaya ini memiliki makna yang sesuai dengan dasar ilmu pengetahuan akan seluruh alam dengan manusia sebagai aktor akan pencari kebenaran absolut tersebut (Asy-Syahrastani, 2023)..

Manusia sudah berulang kali mencatat mengkaji dan membahas akan perihal pencipta alam ini, diambil konsep pemikiran dasar bahwa setiap segala sesuatu di alam semesta ini pastilah ada yang menggerakkan dan tidak akan berubah posisi setiap benda kecuali ada yang menggerakkan nya, setelah itu para ahli spiritual mengambil prinsip percaya dahulu setelah itu mencari tahu kebenaran yang dipercayai tersebut ini sangatlah keliru karena berabad-abad dahulu manusia telah mengembangkan pemikiran yang membuktikan bahwa hakikat Tuhan tidak akan didapatkan apabila tidak mencari tahu dahulu kebenaran yang diyakini tersebut, kemudian teori kontekstual akan fenomena alam terjadi bukan karena masing-masing benda di alam itu sendiri yang menjadikannya namun adanya yang menjadikan fenomena itu terjadi karena dibalik ilmu pengetahuan yang tersusun ada yang menyediakan bahan dan petunjuk untuk mengetahui konsep bergeraknya alam (Sheed's, 1980).

Ilmu pengetahuan telah maju pesat dengan penyediaan alam akan pengenalan seorang makhluk kepada Khaliq nya atau pencipta nya, sebagai sampel ialah suatu benda diatas meja tidak akan bergerak selagi tidak ada yang menggerakkan dan tidak akan berubah posisi kalau tidak ada yang memindahkannya, hal tersebut membuat alam ini yang begitu luas menuntun pemikiran manusia akan pengenalan dirinya kepada Tuhan nya semakin mudah dan jelas disebabkan adanya pemikiran dan perasaan akan keberadaan Tuhan disekelilingnya, manusia memiliki naluri akan Tuhan dengan dibuktikan banyaknya cara manusia di bumi ini membuat tempat ibadah dan ditandai dengan aneka ragam persembahan kepada Tuhan, namun Tuhan tidak tinggal diam dengan keadaan tersebut maka diutuslah sesosok manusia yang sempurna baik akal pemikiran nya maupun perasaan untuk menuntun manusia kepada jalan Tuhan Ridhoi yaitu tidak menyembah kepada selainnya, penyembahan manusia disebabkan adanya kesadaran akan kelemahan dan ketidakberdayaan akan keterbatasan dalam apapun itu didasarkan oleh adanya kesadaran oleh manusia akan dirinya itu lemah dan membutuhkan Tuhan dalam setiap sendi kehidupan nya (Muhammad Abi Abdullah, 2009).

Banyak anggapan bahwa Tuhan itu bersifat intuitif karena tidak mungkin alam semesta terjadi dan berjalan sebagaimana adanya begitu saja pastilah ada yang mengatur dan menjalankan setiap sendi kehidupan ini seperti ini, dengan adanya ilmu pengetahuan menambah kajian tentang Tuhan ini semakin kuat adanya bahwa penelitian lebih lanjut akan semesta ini menuntun peneliti itu akan penalarannya terhadap hakikat seluruh alam semesta ini yaitu saling membutuhkan dan masing-masing setiap individu itu ada kelemahan dan kelebihan nya membuat manusia membutuhkan Tuhan yang sifatnya absolut yaitu tidak ada satu makhluk pun yang sama seperti dia walaupun makna nya sama namun hakikat sifat keTuhanan itu berbeda dengan manusia yaitu kerja serta peran Tuhan terhadap bergulir peristiwa yang terjadi di alam semesta ini terjadi karena kehendak-Nya dan sesuai dengan Keputusan Nya.

Suatu teori menunjukkan bahwa pembuat itu lebih nyata keberadaannya daripada buaatannya, karena tidak mungkin ada buatan tanpa ada pembuat nya, maka tidak heran manusia cenderung kepada akal nya apabila dia melihat sesuatu yang menakjubkan atau yang indah maka akal nya akan mengambil kesimpulan bahwa tentu pembuat hal yang menakjubkan tersebut lebih hebat dari apapun, satu lagi apabila alam semesta ini dikontrol oleh dua pelaku Tuhan maka alam semesta ini akan hancur karena masing-masing setiap satu Tuhan itu ada keinginan dan kehendak-Nya maka teori ketuhanan bahwa Tuhan itu ada banyak atau beberapa itu batal disebabkan lemahnya teori yang disajikan tersebut, pembuktian pembuat itu lebih nyata adanya sama seperti Tuhan sang pencipta itu lebih nyata daripada setiap individu benda di jagad raya ini, dalam Istilah Al Quran ialah Tuhan itu Penyinar dan ciptaanNya adalah yang disinari maksudnya ialah dalam mengenali adanya Tuhan cukup kita pakai akal pikiran kita sebagai manusia terhadap setiap sendi kehidupan kita baik kita melihat yaitu yang kita lihat sebenarnya itu ciptaanNya sehingga kita dituntun kepada kebenaran mutlak di jagad raya bahwa Tuhan itu lebih nyata dari pada sekalian alam ini, ditambah segala sesuatu di muka bumi ini semulanya tidak ada kemudian menjadi ada bukan hanya kerana terjadinya proses namun adanya yang membuat proses itu terjadi.

Mengagungkan dan membesarkan makna kalimat tauhid atau kalimat tahlil di dalam hati yang menjadi kalimat yang sakral bagi seluruh umat Islam karena terdapat didalamnya mengandung pengakuan atas keyakinan seseorang tentang ketuhanan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dimulai dari belajar untuk memahami sampai kepada meyakini dalam hati akan penemuan terkait hakikat pencipta dan pembentuk alam ini berupa kebenaran mutlak yang hanya dimiliki oleh satu pencipta dan juga pengatur seluruh alam ini hanyalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala., demikianlah penemuan yang sangat penting bagi manusia terkait status nya sebagai pengelola bumi dan juga sebagai hamba.

Penjelasan yang cukup dipahami oleh manusia terhadap penelitian alam ini secara otomatis akan menuntun kepada eksistensi Tuhan yang selama ini hanya dipercaya atau diyakini adanya didalam hati namun tidak dengan pencapaian pemahaman yang baik oleh pemikiran nya, terkait kepada dua hal yang tercantum pada ayat diatas manusia memiliki dua alat kepada hal yang membuat pemahaman terhadap sesuatu penyelesaian masalah melalui penelitian. Dua alat tersebut ialah telinga dan otak. Dimana fungsi keduanya yaitu pendengaran dan pemahaman. Selain kedua alat itu akan mendapatkan jelasnya kebenaran terhadap ketuhanan yang selama ini hanya terdapat dalam keyakinan serta selanjutnya dipahami sebagai hakikat kebenaran.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ialah suatu langkah yang harus ditempuh seorang penulis ketika melakukan penelitian, hal ini dikerjakan sebab hasil penelitian tidak akan tercapai apabila tidak melalui tahap membuat atau menentukan metodologi penelitian nya tersebut serta tentu mengumpulkan data-data nya terlebih dahulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini memanfaatkan media dan fasilitas perpustakaan untuk mengumpulkan informasi yang relevan, seperti buku, majalah, serta kisah-kisah sejarah dan inspiratif yang dapat dijadikan pelajaran dan memperkaya pembahasan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menekankan pada sumber-sumber bacaan sebagai data utama. Data kualitatif diperoleh dari berbagai media cetak, khususnya pendapat-pendapat mufassir dan pembahasan kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan. Dengan demikian, penelitian ini lebih banyak mengandalkan data berupa teks dan penafsiran yang bersifat deskriptif dan analitis.

Objek penelitian dalam studi ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu objek material dan objek formal. Objek material merupakan fokus utama penelitian yang dalam hal ini adalah kandungan Surah An-Nur ayat 35, yang dianalisis sebagai objek abstrak dan menjadi bahan kajian utama. Sedangkan objek formal berkaitan dengan isi pembahasan penelitian, yaitu penafsiran ayat tersebut, termasuk dua macam penafsiran yang dikaji, yakni penafsiran terhadap dalil Al-Quran dan penafsiran dari berbagai mufassir yang dijadikan bahan kajian.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan dua sumber data utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari informasi langsung yang diperoleh dari isi Al-Quran dan penafsiran Syekh Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Syarah Hikam*. Sedangkan sumber sekunder merupakan literatur pendukung berupa buku-buku tafsir dan karya ulama lain yang relevan, seperti *Tafsir Ruhul Ma'ani*, *Mujazul Kalam*, *Tuhfatul Murid*, *Fathul Majid*, dan *Al Milal Wa Nihal*. Sumber sekunder ini berfungsi untuk menguatkan dan memperkaya argumentasi dalam penelitian.

Dalam hal teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua metode utama. Pertama, studi pustaka, yaitu pengumpulan data melalui berbagai bacaan yang relevan, baik dari kitab berbahasa Arab maupun buku berbahasa Indonesia, serta pengumpulan informasi melalui interaksi langsung seperti wawancara dengan ahli jika diperlukan. Kedua, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa catatan, dokumen, dan bahan-bahan tertulis yang menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan informasi penelitian ini.

Adapun teknik analisa dan penafsiran data dilakukan dengan cara menguraikan dan mengolah data yang telah terkumpul, baik dari sumber primer berupa kitab tafsir dan hikam, maupun dari sumber sekunder yang berupa dokumen pendukung. Proses analisa ini bertujuan untuk menyusun rangkaian pembahasan yang sistematis dan verifikasi data agar keabsahan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Penafsiran data merupakan tindak lanjut dari pengolahan data tersebut, yaitu menghubungkan dan menjelaskan data agar membentuk kesimpulan yang bermakna dalam konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan telah menghasilkan penemuan bahwa alam ini diciptakan untuk manusia, proses penciptaan alam semesta terjadi dengan banyak peristiwa yang dialami itu semata-mata hanya untuk manusia, yang ditugaskan untuk menjalani perintah mengelola alam dengan memanfaatkan fungsi makhluk hidup untuk disebar luaskan kepada makhluk hidup lain supaya dapat dimanfaatkan sehingga terbentuk lah ekosistem disertai dengan simbiosis yang terjadi di antara seluruh makhluk hidup di bumi, adanya pemikiran manusia terhadap penciptanya sungguh lah wajar dikarenakan manusia memiliki suatu sifat yang menggiring nya kepada pencarian dan selanjutnya melakukan penelitian akan karakteristik pencipta itu bagaimana.

Hasil

Naluri yang dimiliki oleh setiap manusia ini bersifat alamiah yaitu dapat memberikan penjelasan sehingga menghasilkan kebenaran akan hal tersebut, dibuktikan dengan adanya rasa ketakutan ketika masa kekanak-kanakan yang timbul didalam hati setiap anak secara alamiah, dalam ajaran islam disebut “Fitrah” atau masa murni atau suci yang membuat manusia pada masa kecil lebih cenderung kepada ketakutan akan hal mengerikan yang tidak dapat dilihat oleh mata sehingga membuat anak giat melakukan sesuatu yang apabila tidak dilakukan akan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan perasaannya (Asy-Syahrastani, 2023). Adanya konsekuensi inilah yang membuat kita semasa kecil patuh terhadap apa yang disuruh orang tua kepada kita sewaktu kecil, sebagaimana dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan Imam Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak yang dilahirkan itu atas fitrah atau suci”

Kemudian adanya cerita fiksi yang menggambarkan seseorang terhadap pengalamannya berinteraksi atau merasakan secara spiritual dengan makhluk yang didapat dilihat oleh kasat mata, nilai naluri yang dimiliki manusia inilah yang menghantarkan manusia membuktikan terhadap yang dirasakan supaya mendapatkan penjelasan yang nyata serta sesuai dengan ilmu pengetahuan dan yang dirasakan melalui nalurnya (As Shobuni Ali, 2009). Selanjutnya untuk mendapatkan kebenaran yang dirasakan manusia untuk mengadakan penelitian melalui pengamatan dirinya dan juga orang lain saat menjalani perintah Tuhan yang dianut atau diyakini keberadaan dalam menciptakan, mengawasi serta mengontrol kehidupan setiap manusia di bumi, maka ditemukan begitu banyak akan rasa naluri yang merasakannya dibuktikan banyaknya macam cara beribadah kepada Tuhan yang diyakini (Muhammad Abi Abdullah, 2009). Dalam konteks ini, penelitian ilmiah modern pun menunjukkan bahwa aspek naluri dan fitrah manusia berkaitan erat dengan perkembangan moral dan spiritual yang merupakan fondasi dari kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama (Smith, 2020; Al-Faruqi, 2017).

Akhirnya, dalam penemuan tersebut banyak orang yang meyakini sebelum adanya penelitian lebih lanjut ketimbang orang mencari tahu dulu setelah itu melakukan penelitian untuk mencapai kebenaran, hal tersebut terjadi karena sifat naluri ini dituntun orang-orang terdahulu kepada manusia generasi berikutnya untuk menyakini secara mendalam dengan melakukan peribadatan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang diyakini, praktik ibadah yang dilakukan dirangkum dalam agama yang menjadi tolak ukur seseorang melakukan tata cara ibadah bagaimana yang dia lakukan (Al Showi, 2005; Ibrahim, 2019).

Pembahasan

Agama dapat diakui dia sebagai agama bila dia memiliki ajaran dari kitab suci dan adanya pengikut yang meyakini agama tersebut, di seluruh belahan dunia penduduknya yaitu manusia kebanyakan memiliki agama yang dianutnya itu satu agama sehingga dia menjalani kehidupan ini sesuai tuntunan agama karena manusia meyakini bila menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama hidupnya akan menjadi damai dan tentram (Sheed's, 1980; Berkhof, 1981). Sebagian mempercayai bahwa manusia dahulunya adalah makhluk primitif yang tidak mengetahui apapun kecuali hanya bersuara dan tidak berpakaian, namun datangnya para utusan Tuhan mengajarkan manusia ilmu pengetahuan alam dan rohani sehingga manusia yang dulunya primitif menjadi modern kemudian membuat peradaban yang berkembang dan maju sampai sekarang, serta manusia memiliki pegangan hidup atau tujuan hidup yang mengandung perintah dan larangan sehingga manusia menjadi tenang menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama (Ad Dauani, 2002).

Keterkaitan agama dan ilmu pengetahuan menghasilkan manusia yang lebih beradab dan beretika karena adanya agama menuntun pemeluknya untuk beretika saat menjalani kehidupan (Al Alusi, 1994). Pendidikan yang dibangun atas dasar kebenaran dari penelitian yang menyesuaikan konsep agama dan ilmu pengetahuan menghasilkan keyakinan yang kuat terhadap agama, dulunya agama itu sama yaitu Islam namun adanya kepentingan dan disusupi keegoisan sehingga agama menjadi terpecah (Al Baijuri, 2014). Kendati begitu tolak ukur agama itu benar adalah sesuai atau tidaknya ajaran agama tersebut dengan ilmu pengetahuan atau pemikiran, karena apabila satu agama mengklaim bahwa ajaran nya itu benar maka harus dapat dibuktikan kesesuaian ajaran agama tersebut dengan penelitian serta diterima atau

tidaknya ajaran agama tersebut dengan akal pemikiran yang sehat, kalau tidak berarti agama tersebut mengandung ajaran kemunafikan bukannya kebenaran dan juga tidak ilmiah sehingga tidak dapat diterima ajaran agama tersebut (Mustafa bin Muhammad bin Salim, 2019; Ar Razi, 2010).

Konsep Wahdatu Syuhud membawa sesiapa saja untuk menerima kenyataan bahwa ajaran kewahyuan Islam itu sesuai dengan ilmu pengetahuan sehingga agama bukan hanya sifatnya keyakinan namun sifatnya juga ilmiah karena dapat dibuktikan dengan adanya data dan teori yang tersusun rapi dalam satu kitab yaitu al Quran (Al Hariri, 2010; Qutb, 2012). Kitab tersebut juga mengandung kisah-kisah sejarah yang fakta, serta tercantum nya proses pembentukan alam dari alam semesta yang luas sampai benda alam yang kecil semisal air hujan, tidak heran banyak para ilmuwan masa modern ini merubah keyakinan kepada yang lebih dapat dibuktikan dan sesuai dengan ilmu pengetahuan sehingga agama Islam menjadi agama ilmu pengetahuan yang membuat para pemeluknya selain dibebaskan meneliti dan mengamati alam ini juga merasa tenang dan tentram dalam menjalani ibadah kepada Tuhan yang diyakini secara pasti (Khalaf, 2019). Kesaksian tersebut dijadikan syarat masuk islam yaitu tercantum dalam dua kalimat syahadat yang apabila seseorang ingin beragama islam maka dia harus yakin dahulu dengan kesaksian dia melihat kenyataan ajaran agama islam dengan ilmu pengetahuan itu sesuai serta dapat dibuktikan (Ibrahim, 2019).

Kebenaran ajaran Islam sudah tidak dapat terbantahkan, selanjutnya pembahasan akan makna kesaksian terhadap agama Islam ini yang tertuang dalam dua kalimat syahadat, banyak orang islam yang mengucapkan dua kalimat syahadat ketika dia sholat atau mentalqin orang yang mau sakaratul maut, namun sedikit sekali umat islam yang memahami makna dua kalimat syahadat ini, bahwa sebenarnya dua kalimat syahadat itu adalah dua kalimat kesaksian seseorang terhadap alam ini yang diamati dan diteliti nya sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa alam ini sejatinya memiliki satu pencipta dan pengatur (Zainuddin Ibnu Abdul Aziz, 2019).

Mengenai hal itu haruslah ada satu makhluk yang cerdas dan termasuk kedalam golongan makhluk yang termulia dari golongan makhluk-makhluk lainnya di alam yang ada ini supaya penyampai pesan Tuhan ini dapat dimengerti dan difahami maksud keinginan Tuhan kepada manusia yang disebut Rasulullah, dan kesaksian seseorang terhadap mengapa dia dan alam semesta ini diciptakan yaitu selain untuk diambil manfaatnya oleh manusia juga mengabdikan kepada Tuhan sekalian alam, karena tidak ada yang disaksikan nya terhadap efek atau akibat yang terjadi itu tidak ada yang menciptakan itu semua selain Tuhan seluruh alam yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Al Qusyairi, 2019; Abdullah bin Alawi, 2019).

Setelah memahami bahwa alam ini takkan bekerja sebagaimana mestinya sesuatu kecuali ada nya perbuatan Tuhan yang membuat dan mengatur itu semua, penglihatan yang dilihat terhadap alam atau Syuhud dan menghasilkan kesimpulan bahwa yang dia amati dan teliti untuk mengambil sampel kebenaran hanya Dia Tuhan Semesta alam menjadikan dan mengatur apapun yang ada di seluruh alam ini yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala ini disebut kesatuan keyakinan nya atau Wahdatu, sehingga Konsep Wahdatu Syuhud ini secara tidak langsung telah diterapkan oleh orang-orang yang haus akan kebenaran dan mencari keyakinan hakiki dari maksud Tuhan yang sebenarnya untuk dia selalu hamba yaitu para ilmuwan dan juga para ahli agama atau para sufi (As Sya'rani Adul Wahab, 2019).

Akhirnya manusia dalam meyakini ini terbagi kepada dua golongan, yang pertama ialah golongan manusia yang meyakini terlebih dahulu setelah itu dia meneliti yang diyakini nya dan yang kedua ialah golongan manusia yang dia tidak bisa meyakini sesuatu tanpa sebelum nya diadakan penelitian maka dia mengambil kesimpulan untuk mendapatkan kebenaran akan keyakinan itu haruslah terlebih dahulu diadakan penelitian (Al Jawi, 2019). Kedua golongan

ini sama-sama baik adanya karena manusia diberi perasaan untuk meyakini dan pikiran untuk mengamati memikirkan sehingga membuat penelitian akan suatu hasrat nya mendapatkan kebenaran, dari kedua golongan ini yang lebih baik atau terbaik dinilai agama adalah yang kedua karena agama menyuruh kita untuk mengamati dan berpikir tentang alam ini ketimbang beribadah tanpa ada keyakinan yang bertambah kepada Keesaan Tuhan Sekalian alam yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Addasuki, 2019).

Kaidah yang dibuat ulama terkait kepada berpikir dan mengamati alam ini ialah terlebih dahulu memikirkan apa hal-hal menakjubkan yang terdapat dalam diri seorang, karena didalam dirinya terdapat organ-organ, sel-sel serta zat-zat yang tersusun secara sistematis, dan terdapat juga sifat-sifat atau karakter atau watak yang berbeda-beda satu manusia dengan manusia yang lain (Asyyarqawi, 2019). Pengamatan seperti itu haruslah menjadi pelajaran bagi manusia untuk menjadikan dirinya paham bahwa dia hanyalah seorang hamba atau makhluk yang diciptakan dan diatur segala urusannya, seperti pembahasan yang demikian merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Agung yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Al Sanusi Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf, 1999).

Nama Allah pun mempunyai arti dalam adopsi bahasa arab yaitu nama Tuhan yang sudah diketahui atau didengar oleh seluruh manusia dari masa lalu sampai ke masa depan saat sekarang ini, nama Allah itu tidak asing didengar oleh kebanyakan manusia, inilah menunjukkan bahwa Tuhan itu hanya satu atau tunggal serta dilihat dari sejarah kisah-kisah orang terdahulu bahwa setiap zaman itu terdapat nabi yang mengajarkan dan menuntun umat manusia kepada tujuan dia di hidupkan serta tujuan dia ditempatkan didunia, bukti-bukti sejarah telah menemukan akan hal itu, kembali kepada bukti kekuasaan Tuhan semesta alam yang terdapat pada diri setiap individu itu tercantum beberapa didalam ayat al Quran salah satunya ialah termaktub dalam surah azzariat ayat 20-21:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٢٠) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٢١)

20: “dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”
21:”Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin,”

Dari dua ayat diatas sehingga ulama membuat kaidah keyakinan akan ketuhanan yaitu seseorang dapat mengenal Tuhannya apabila dia mengenal hakikat dirinya terlebih dahulu, (مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ، فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ) Barangsiapa yang mengenal hakikat jati dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya), dalam hal ini banyak manusia mengetahui Tuhannya siapa namanya namun tidak mengenal maksud keinginan Tuhan terhadap dirinya, dia hanya mengetahui nama tanpa memahami Tuhannya itu siapa dan bagaimana, maka setiap manusia untuk meyakini kebenaran Tuhan yang kuat ialah dengan mengenal hakikat jati dirinya serta dia harus memahami dasar-dasar dan kaidah-kaidah untuk membangun keyakinan yang kokoh sebagai pondasi dia menjalani ajaran agama yang baik dan benar, untuk itu dia harus mempelajari sifat-sifat yang mesti, mustahil dan boleh bagi Tuhannya serta begitu juga dia harus mempelajari dan juga memahami sifat yang mesti, mustahil, dan boleh bagi para utusan Tuhan kepada seluruh manusia.

Sudah lama ulama menyusun kaidah-kaidah akidah atau keyakinan yang menjadi pondasi seseorang dalam menjalani ajaran agama yaitu ilmu akidah, atau tauhid atau kalam, disebut ilmu yang mengenai hal itu akidah karena didalamnya terdapat ilmu tentang bagaimana membangun akidah yang benar dengan mempelajari dan memahami sifat-sifat yang mesti, mustahil dan boleh bagi Allah dan juga utusanNya, disebut juga dia ilmu itu ilmu tauhid karena ilmu itu mempelajari cara membangun keyakinan akan keesaan Tuhan, dan disebut ilmu itu

ilmu kalam karena ilmu tersebut mengandung pelajaran akan upaya seseorang memahami maksud kalam Tuhan yang tercantum dalam kitab suci Nya.

Semua hal itu haruslah terlebih dahulu mempelajari dan juga memahami 50 dasar akidah yang terangkum dalam hukum akal yang terdapat dalam kitab-kitab akidah Ahlussunnah wal Jamaah seperti kitab: Tuhfatul Murid, Syarah Ummul Barahin, Syarah Asyraqawi al Hud Hudi, dan juga Kitab Fathul Majid , semua kitab-kitab yang disebutkan didalamnya mengandung kaidah-kaidah dan dasar-dasar atau rumus-rumus untuk memahami akidah atau keyakinan yang dianut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala serta argumen-argumen yang sesuai dengan pikiran akal sehat setiap manusia, kajian didalamnya juga terdapat pembahasan aqidah yang sesuai dengan riset akademis yang tidak terbantahkan.

Setelah seseorang mengamati, meneliti dan memahami hakikat jati dirinya seorang hamba, secara otomatis seorang manusia akan menuntun kepada arah yang benar dengan menggunakan fungsi indra yang ada pada dirinya dia dapat melihat dan menangkap pesan-pesan Tuhan melalui makhluk-makhluk Nya dari hewani dan hayati di alam bumi ini untuk berpikir alam semesta yang terbentang ini mendorong dia untuk mengkaji lebih dalam sampai dia mendapatkan kesimpulan, usaha pengamatan dan penelitian yang dia lakukan adalah untuk menekankan keyakinannya terhadap Tuhan yang Maha Esa, Maha Agung atas segala ciptaanNya, dan menghentikan pikiran nya kepada memikirkan hakikat zat Tuhannya tapi dia hanya memahami hakikat jati dirinya untuk mengenal Tuhan nya siapa dan bagaimana bukan secara hakikat zat nya bagaimana.

Dikarenakan hakikat zat Allah Ta'ala itu berbeda dengan sifat-sifat yang ada pada diri makhluk-makhluk Nya, sebagaimana kaidah yang dibangun ulama untuk memudahkan pemahaman akan ketauhidannya (تَفَكَّرْ فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرْ فِي ذَاةِ اللَّهِ) Berpikir lah akan makhluk-makhluk Nya Allah Subhanahu Wa Ta'ala namun jangan berpikir bagaimana hakikat zat Allah Subhanahu Wa Ta'ala) yaitu berpikir alam semesta ini bukan memikirkan hakikat zat Allah Ta'ala yang berbeda dengan makhluk-makhluk Nya disebabkan akal pemikiran tidak akan mampu membayangkan yang belum pernah dilihat dan juga akal pikiran nya juga terbatas.

Keutamaan seorang manusia melihat alam sekitar nya kemudian menimbulkan rasa penasaran yang mengandung banyak pertanyaan di benak pikiran nya, setelah itu dia mengamati, meneliti tentang bagian-bagian dari bentuk wujud alam satu dengan yang lainnya itu berbeda menghasilkan pemikiran yang sehat terkait alam ini bahwa pada hakikatnya alam ini tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana biasanya tanpa ada yang mengatur dan menggerakkan semua hal itu bisa terjadi, didalam ajaran islam telah tercantum terkait hal itu Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberi peringatan akan menggunakan akal pemikiran yang diberikan supaya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan memikirkan alam ini untuk menguatkan kebenaran akan keyakinan nya kepada Allah SWT. Ayat al Qurannya termaktub pada surah Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

(190): “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”. (191): “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Terlebih dahulu ayat ini menyinggung kepada manusia untuk mengamati serta meneliti keadaan alam sekitar yang mengalami perjalanan waktu di bumi yaitu siang dan malam, dan

memberi tahu bahwa alam beserta keadaan yang menyertai nya itu mengandung suatu hal besar dan penting di dalamnya yaitu tanda-tanda kebesaran dan keesaan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur kehidupan di langit dan di bumi yang didapatkan, setelah itu Allah SWT juga mengklasifikasikan beberapa golongan manusia yang menggunakan akal pemikiran nya sebagai manusia yang senantiasa berpikir untuk mencapai kebenaran hakiki demi keyakinan yang kuat, seperti yang disebutkan para ulama akan manusia memiliki tanggung jawab pribadi untuk mengenal Tuhan nya dari pengamatan nya akan alam sekitar (تَفَكَّرْ فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرْ فِي دَاوِ) (الله) pikirkanlah terkait apa saja yang berkenaan dengan alam ini namun janganlah memikirkan terkait hal-hal yang berkenaan dengan hakikat zat Allah).

Beberapa lagi dari sebaliknya yang enggan dan seakan menipu dirinya terhadap memikirkan dan mengamati luas dan indahnya alam ini sehingga membuat dia tergolong kepada hewan, karena di nilai hanya menggunakan hasrat dirinya untuk menikmati alam ini saja tanpa memikirkan dan menyadarkan diri tentang alam ini ada pencipta dan pengaturnya, tidak heran bahwa golongan manusia seperti ini tergolong kepada hewan bukan manusia, dalam ilmu mantiq disebut dia manusia bila menggunakan pikiran dalam setiap tindakan kehidupan nya di bumi (الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ) manusia adalah hewan yang berpikir), para filsuf juga berpendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang berpikir sehingga manusia itu tidak termasuk kepada golongan hewan atau tumbuhan, disebabkan hal itu manusia menjadi makhluk yang mulia dari makhluk-makhluk lainnya (Muhammad Nawawi, 2019).

Wahdatu Syuhud merupakan representasi dari eksistensi manusia di dunia sebagai satu-satunya makhluk hidup yang memiliki kecerdasan tertinggi yaitu pikiran dan perasaan yang mampu diseimbangkan dengan satu keyakinan terhadap ketuhanan yang disembah sehingga dalam hal ini manusia terbagi menjadi tiga macam:

1. Manusia yang meyakini ketuhanan dengan sugesti yang besar akan adanya ancaman dan kabar gembira yang dapat menyenangkan dirinya pada suatu waktu tertentu, dia meyakini akan hal tersebut tanpa didasari dengan pengamatan, penelitian dan mengambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian nya tersebut bahwa dia menemukan dirinya dalam keterbatasan dan pastilah ada yang menjadikan dirinya tanpa ambang batas, dari mulai dirinya maka seperti itu jugalah terbentuknya alam semesta ini, manusia seperti ini hanya mengandalkan berita-berita atau informasi yang kuat dari sumber yang valid ditambah adanya penjelasan akan ketuhanan dari orang-orang yang paham untuk menjelaskan tentang aqidah atau keyakinan.
2. Manusia yang cenderung kepada mengamati dan meneliti yang terjadi di sekitar alam ini, dengan konsisten manusia seperti ini sangat tertarik yang disebut penemuan, karena dia akan dapat hal yang menyenangkan dan membanggakan dirinya terhadap apresiasi orang banyak akan hasil penemuan nya tersebut namun dia tidak mendapati tentang adanya Tuhan alam ini yang menjadikan dan membuat keberlangsungan kehidupan makhluk-makhluk di alam ini detik perdetik, dikarenakan adanya sifat egoisme dan kepentingan tertentu sehingga penemuan yang didapatkan nya seakan hanya pameran semata tanpa ada nilai penting didalamnya, dia mengklaim bahwa dirinya menemukan kebenaran dan mempresentasikan nya ke khalayak ramai akan kebenaran dari penemuan nya tapi tidak memberitahukan hal yang sebenarnya dari kebenaran yang diklaim nya itu bahwa setiap makhluk-makhluk di seluruh alam semesta ini dapat terjadi gerak dan diam itu karena ada Tuhan yang menciptakan nya.
3. Manusia yang sangat tertarik dalam mengadakan penelitian dan pengamatan serta membuat dia lebih kagum adalah adanya penemuan dari penelitian-penelitian yang ada, dia senang kepada ilmu pengetahuan tapi tidak menafikan peran nya sebagai hamba Nya Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan dia beribadah dan mengabdikan, disamping itu adanya

kesenangan atau ketertarikan dirinya bahwa adanya kebenaran mutlak akan semua kebenaran penemuan yang sudah ada ialah adanya Tuhan bagi seluruh alam ini karena tidak mungkin alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menjadikan, kecenderungan dirinya akan ilmu pengetahuan membawa dia kepada kebenaran mutlak yaitu ketuhanan, manusia seperti ini adalah manusia yang terbaik dari manusia-manusia yang lain karena dia bisa menyesuaikan pemikiran dan perasaan yang terdapat dalam dirinya itu supaya mendapatkan hakikat kebenaran yaitu ketuhanan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang sebagian orang menutupi kebenaran ini karena keegoisan dan kepentingan tertentu, dan manusia seperti ini disebut terbaik dikarenakan juga dia tau diri bahwa dia terdapat pemikiran dan perasaan sebagai puncak seluruh makhluk hidup di alam semesta ini.

Ketiga macam manusia ini mencerminkan keadaan golongan-golongan manusia yang sadar dirinya mempunyai pikiran dan perasaan namun tergantung kepada setiap diri masing-masing bagaimana dia mengelola dan memanfaatkan apa yang terdapat dalam dirinya tersebut, ada yang cenderung kepada peribadatan, ada yang cenderung kepada ilmu pengetahuan dan ada pula yang menyesuaikan keduanya yaitu keyakinan dengan peribadatan dan ilmu pengetahuan yang terpampang nyata di sekitar alam, macam manusia ketiga ini adalah manusia yang terbaik serta layak disebut pemimpin dan pengelola alam ini karena dia memiliki sifat kebijaksanaan dari upaya dia dalam menyesuaikan pemikiran dan perasaan yang terdapat dalam dirinya setelah itu dia mengakui akan kelemahan dan keterbatasan dia sebagai yang diciptakan sehingga dia menyembah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan juga menjadikan keyakinan dia semakin kuat dan dalam akan ketuhanan yang telah diajarkan dalam agamanya serta dia dapat juga menyampaikan ke khalayak ramai terkait penjelasan hakikat kebenaran seluruh ilmu pengetahuan adalah ketuhanan Allah Subhanahu Wa Tala. disebabkan pengendalian serta menyeimbangkan keduanya itulah dinilai terbaik.

KESIMPULAN

Wahdatu Syuhud merepresentasikan keberadaan manusia sebagai makhluk dengan kecerdasan tertinggi yang mampu memadukan pikiran dan perasaan dalam satu keyakinan terhadap ketuhanan. Berdasarkan hal ini, manusia terbagi menjadi tiga tipe: yang pertama meyakini ketuhanan secara sugestif tanpa kajian kritis, yang kedua fokus pada penemuan ilmiah tanpa mengakui keberadaan Tuhan, dan yang ketiga mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan religius secara seimbang. Tipe manusia yang ketiga inilah yang dianggap terbaik karena mampu menyesuaikan antara ilmu dan iman, sebagaimana telah dibahas sebelumnya mengenai pentingnya keseimbangan antara pemikiran dan perasaan dalam mencapai hakikat tauhid atau Wahdatu Syuhud.

Lebih jauh, ketiga tipe manusia ini menggambarkan bagaimana kesadaran dan pengelolaan pikiran serta perasaan menentukan kualitas keimanan dan sikap terhadap alam semesta, yang secara langsung berhubungan dengan konsep pengelolaan alam sebagai khalifah di bumi. Manusia terbaik, yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tidak hanya mengakui keterbatasan dirinya sebagai makhluk ciptaan, tetapi juga bertanggung jawab sebagai pemimpin dan pengelola alam. Dengan demikian, keseimbangan antara ilmu dan iman menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan alam serta memelihara sistem kehidupan yang stabil dan berkelanjutan, sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal mengenai hubungan manusia, alam, dan pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Al Baijuri, I. (2014). *Tuhfatul Murid*. Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.

- Al-Faruqi, I. R. (2017). Islam and the Integration of Science and Religion. *Islamic Studies Quarterly*, 39(2), 85–103.
- Al Hariri, M. A. (2010). *Hadaiq ar Rawh wa ar Rayhan fi Rawabi Ulum al Quran*. Mesir: al Quds.
- Al Jawi, M. N. (2019). *Kasyifatu Saja'*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.
- Al Qusyairi. (2019). *Risalah Qusyairiah*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.
- Al Sanusi, A. A. M. bin Y. (1999). *Syarah Um al Barahin* (L. Nasution, Trans.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al Showi, A. bin M. (2005). *Tafsir Showi*. Surabaya: Al Haramain Jaya.
- Al Alusi, S. M. (1994). *Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Adzim*. Mesir: Dar Alamiyyah.
- Addasuki, M. (2019). *Hasyiah Addasuki*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.
- Ad Dauani, M. (2002). *Mujazul Kalam*. Surabaya: Darul Ulum Islamiyah.
- Ar Razi, F. (2010). *Mafatih al Ghaib*. Mesir: al Quds.
- Asy-Syahrastani. (2023). *Al Milal wa Nihal*. Beirut: Muassasah Al-Resalah.
- As Shobuni Ali. (2009). *Shofwah Tafasir*. Makkah: Al Maktabah Taufiqiyah.
- As Sya'rani Adul Wahab. (2019). *Tanbihul Mughtarin*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.
- Asyraqawi, A. (2019). *Hasyiah AsSyraqawi*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.
- Berkhof, L. (1981). *Systematic Theology*. United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Hassan, R. (2019). Science, Faith, and the Qur'an: An Analytical Approach. *International Journal of Quranic Studies*, 10(1), 24-37.
- Ibrahim. (2019). *Syarah Ta'lim Mutaallim*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.
- Khalaf, A. W. (2019). *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.
- Muhammad Abi Abdullah. (2009). *Syarah Ummul Barahin*. Beirut: Dar al Kutub Ilmiah.
- Mustafa bin Muhammad bin Salim. (2019). *Jami' Durus al Arabiyah*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.
- Nasution, S., & Sari, D. (2018). The Correlation Between Faith and Scientific Reasoning in Islamic Education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(1), 45-59.
- Qutb, S. (2012). *Tafsir fi Zilalil Quran*. Mesir: Darul Hadist.
- Sheed's. (1980). *Dogmatis Theology*. United States of America: Thomas Nelson Publishers.
- Smith, J. A. (2020). The Role of Innate Spirituality in Human Moral Development. *Journal of Religious Studies*, 45(3), 112–128.
- Zainuddin Ibnu Abdul Aziz. (2019). *Irsyadul Ibad*. Jakarta: Dar al Kutub Islamiyah.